

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia masih memerlukan perhatian yang serius.¹ Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2007 dan 2013 menunjukkan persentase penduduk yang mempunyai masalah gigi dan mulut meningkat dari 23,2% menjadi 25,9%. Dari angka tersebut, yang mendapat perawatan medis gigi hanya sebesar 31,1%.²

Salah satu masalah gigi yang sering terjadi adalah gigi impaksi.³ Gigi impaksi merupakan gigi yang gagal tumbuh ke dalam lengkung gigi dalam masa pertumbuhan normal.⁴ Gigi molar ketiga merupakan gigi yang paling sering mengalami impaksi.⁵ Penatalaksanaan untuk gigi molar ketiga yang mengalami impaksi adalah odontektomi. Odontektomi gigi molar ketiga merupakan perawatan gigi yang paling sering dilakukan oleh para dokter gigi spesialis bedah mulut dan maksilofasial.⁶ Penelitian di Jakarta menunjukkan frekuensi tertinggi tindakan odontektomi terjadi pada usia 19-24 tahun (33,1%).⁷

Banyak orang merasa cemas terhadap prosedur kesehatan gigi. Kecemasan dapat didefinisikan sebagai reaksi terhadap suatu bahaya yang tidak diketahui atau belum terjadi dan berhubungan dengan penyakit.⁸ Armfield dan Heaton menyatakan bahwa kecemasan adalah situasi emosional yang muncul sebelum menghadapi situasi atau objek yang ditakuti.⁹ Rasa cemas saat akan menjalani prosedur perawatan gigi dinamakan *dental anxiety*.¹⁰

Rasa cemas saat perawatan gigi menempati urutan ke-5 dalam situasi yang dianggap menakutkan.¹¹ Beberapa hal yang menjadi pemicu utama kecemasan pada pasien antara lain peralatan medis (bor, jarum suntik, dan lain-lain), bunyi saat bor gigi (*rotary dental drills*) dinyalakan, dan sensasi getaran yang dirasakan pasien saat pengeboran gigi atau tulang dilakukan.¹² Hal ini didukung oleh hasil dari *Adult Dental Health Survey* tahun 2009 yang menunjukkan penyebab *dental anxiety* adalah tindakan injeksi dan pengeboran (28% dan 30%).⁸

Akibat dari tingginya angka kejadian *dental anxiety* di masyarakat cukup besar. Pertama, orang dengan tingkat kecemasan yang tinggi cenderung menunda atau menghindari berkunjung ke dokter gigi.¹³ Kedua, baik anak maupun dewasa, pasien terbukti lebih sulit ditangani, membutuhkan waktu lebih lama, dan dapat menimbulkan situasi yang tidak nyaman baik bagi pasien maupun tenaga kesehatan yang bertugas saat itu.⁴ Terakhir, pasien dengan *dental anxiety* dilaporkan mengalami kesehatan gigi dan mulut yang lebih buruk serta lebih membutuhkan perawatan gigi.¹⁴

Penatalaksanaan kecemasan *dental* dapat dilakukan secara farmakologis maupun non-farmakologis. Secara farmakologis, dokter dapat memberikan obat sedasi seperti nitrous oksida yang diadministrasikan melalui inhalasi atau obat golongan benzodiazepine, seperti midazolam dan diazepam.¹⁵ Pengalihan perhatian (*distraction*), pernafasan diafragma, relaksasi otot progresif, *Cognitive-Behavioural Therapy* (CBT), dan hipnosis merupakan beberapa contoh metode non-farmakologis.⁹

Memutar musik atau lagu merupakan salah satu metode non-farmakologis untuk menurunkan kecemasan pasien saat perawatan. Metode ini dikenal dengan nama terapi musik. *National Association of Music Therapy* menjelaskan bahwa terapi musik adalah penggunaan musik dalam rangka memenuhi tujuan terapeutik seperti pemulihan, pemeliharaan, dan peningkatan kesehatan fisik dan mental.¹⁶ Musik yang direkomendasikan untuk terapi adalah musik instrumental.¹⁷

Pada saat musik diperdengarkan, *midbrain* akan melepaskan *gamma amino butyric acid (GABA)*, enkephalin, beta endorphen. Zat tersebut menimbulkan efek analgesia dengan mengeliminasi *neurotransmitter* penghantar nyeri pada pusat persepsi dan interpretasi sensorik somatik otak.^{18,19} Musik juga dapat menurunkan efek fisiologis dari kecemasan seperti tekanan darah, *respiratory rate (RR)*, dan tekanan nadi.^{20,21}

Tempo musik yang paling baik untuk menciptakan keadaan relaksasi berkisar pada 60-80 bpm (beat per menit). Musik yang sesuai dengan tempo tersebut adalah musik klasik dan musik pop.¹⁷ Efek positif musik dalam

mengurangi kecemasan juga ditentukan oleh respons tiap individu pasien terhadap musik yang didengarnya, sehingga dalam hal ini selera masing-masing pasien memegang peranan yang penting.¹⁹ Beberapa sumber menyebutkan musik pop merupakan salah satu jenis musik yang populer di kalangan masyarakat.^{22,23}

Kondisi pasien yang diliputi kecemasan akan memperkuat rangsang nyeri yang diterimanya karena zat penghambat rasa nyeri tidak disekresikan. Dengan adanya musik sebagai fasilitas dalam praktek dokter gigi, tingkat kecemasan pasien akan dapat dikurangi sehingga timbul perasaan tenang dan rileks, dan dapat mengurangi rasa nyeri.¹⁹ Beberapa studi menganjurkan pada petugas kesehatan untuk menerapkan terapi musik sebagai salah satu alternatif metode menurunkan kecemasan pasien.^{10,19,20,24}

Penelitian mengenai efek terapi instrumental pop terhadap kecemasan pada pasien ekstraksi gigi telah dilakukan di Yogyakarta.¹⁰ Namun, penelitian sejenis belum pernah dilakukan di Semarang. Hal ini yang menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Musik Instrumental Pop terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Odontektomi”.

1.2 Permasalahan Penelitian

Apakah terdapat pengaruh pemberian musik instrumental pop terhadap tingkat kecemasan pasien odontektomi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian musik instrumental pop terhadap tingkat kecemasan pasien odontektomi.

1.3.2. Tujuan khusus

- 1) Mengetahui tingkat kecemasan pasien odontektomi pada kelompok perlakuan.
- 2) Mengetahui tingkat kecemasan pasien odontektomi pada kelompok kontrol.
- 3) Mengetahui perbedaan tingkat kecemasan pasien odontektomi antara kelompok kontrol dan perlakuan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan diketahuinya pengaruh pemberian terapi musik instrumental pop terhadap tingkat kecemasan pasien odontektomi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi:

- 1) Petunjuk bagi tenaga kesehatan mengenai pentingnya menurunkan kecemasan pada pasien dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan.
- 2) Tambahan ilmu dan wawasan mengenai terapi musik dalam mengatasi kecemasan pada pasien utamanya bagi penulis sendiri.
- 3) Dasar penelitian lebih lanjut mengenai terapi musik untuk mengatasi kecemasan pasien.

- 4) Masukan atau anjuran bagi tenaga kesehatan untuk menjadikan terapi musik sebagai salah satu metode non-farmakologis untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

No.	Pengarang, Tahun dan Judul Penelitian	Metodologi	Hasil
1.	Aulia Naufal Fatm. 2012. Pengaruh <i>Jazz Instrumental Music</i> Terhadap Kecemasan Pasien Sebelum Tindakan Operasi Odontektomi (di klinik Bedah Mulut dan Maksilofasial RSGM-P Fakultas Kedokteran Gigi – Universitas Airlangga)	Jumlah sampel = 24 orang Jenis penelitian = studi eksperimental klinik Variabel bebas = <i>Jazz instrumental music</i> . Variabel terikat = kecemasan pasien Instrumen = <i>digital sphygmomanometer</i>	<i>Jazz instrumental music</i> tidak memiliki efek signifikan dalam mengurangi kecemasan pasien sebelum tindakan Operasi odontektomi.
2.	Ira Willyanti. 2012. Pengaruh <i>Selected Music</i> dan <i>Non-selected Music</i> Pada Perubahan Tekanan Darah dan Denyut Nadi Sesaat Sebelum Odontektomi Di Klinik Bedah Mulut dan Maksilofasial RSGM-P FKG Universitas Airlangga.	Jumlah sampel = 24 orang Jenis penelitian = studi eksperimental klinik Variabel bebas = <i>selected music</i> dan <i>non-selected music</i> . Variabel terikat = tekanan darah dan denyut nadi Instrumen = sphygmomanometer digital	Ada perbedaan yang signifikan dari tekanan darah dan denyut nadi antara kedua grup ($p < 0.05$). tekanan darah dan denyut nadi pada grup <i>selected music</i> mengalami penurunan, dan sebaliknya.
3.	Riana Sakti Puspita Sari. 2015. Pengaruh Terapi Musik Instrumental Pop Terhadap Kecemasan Pasien Selama Prosedur Cabut Gigi Pertama Kali.	Jumlah sampel = 30 orang Jenis penelitian = studi eksperimental klinik Variabel bebas = terapi musik instrumental pop.	Ada perbedaan bermakna skor kecemasan antara kelompok kontrol dan perlakuan sesaat sebelum

Tabel 1. Keaslian penelitian (lanjutan)

No.	Pengarang, Tahun, dan Judul Penelitian	Metodologi	Hasil
		Variabel terikat = kecemasan pasien Instrumen = <i>Visual Analog Scale (VAS)</i> . Data hasil penelitian dianalisis dengan Uji Non parametrik Mann-Whitney.	pencabutan (p<005). Dapat disimpulkan bahwa terapi musik instrumental pop dapat menurunkan kecemasan pasien selama prosedur cabut gigi permanen pertama kali.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam hal variabel bebas dan instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan. Variabel bebas pada penelitian ini adalah musik instrumental pop, sedangkan instrumen pengukuran kecemasan pada penelitian ini menggunakan kuesioner *Zung Self-rating Anxiety Scale*.